

ANALISIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PAPANDAYAN PASCA COVID-19

Dani Adiatma¹, Deden Firman Syuyaman Rukma², Tasya Utami Ramdila³

Universitas Garut

Jl. Raya Samarang No 52 Hampor Tarogong Kaler, Garut

Email Korespondensi: adiatmadani@uniga.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di TWA Gunung Papandayan Pasca Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif. Perubahan paradigma tengah berlangsung dan sejumlah protokol baru akan diterapkan untuk menyambut kondisi normal baru di industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan akan menjadi sebuah konsekuensi dari bagian pengembangan pariwisata, setelah pandemi Covid-19. Untuk menumbuhkan daya saing pada penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata TWA Gunung Papandayan, secara operasional dilakukan dengan melakukan kewajiban pembangunan sesuai RKT (Rencana Kinerja Tahunan) per tahun dan per 5 tahun seperti perbaikan atau membangun fasilitas/objek baru yang menimbulkan inovasi baru agar berdampak pada destinasi menjadi berkelanjutan dan wisatawan akan loyal/berkunjung kembali serta merekomendasikannya kepada orang lain.

Kata Kunci: Kebijakan, Covid-19, TWA Gunung Papandayan

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the Sustainable Tourism Development Policy in Post-Covid-19 Mount Papandayan TWA. The method used in this research is descriptive qualitative method. Descriptive qualitative research. A paradigm shift is underway and a number of new protocols will be implemented to welcome the new normal in the tourism industry. Sustainable tourism will be a consequence of part of tourism development, after the Covid-19 pandemic. To foster competitiveness in the application of the concept of sustainable tourism in the tourism development of Mount Papandayan TWA, operationally it is carried out by carrying out development obligations according to the RKT (Annual Performance Plan) every year and every 5 years such as repairs or building new facilities/objects that give rise to new innovations so that they have an impact the destination becomes sustainable and tourists will be loyal/return and recommend it to others.

Keywords: Policy, Covid-19, TWA Gunung Papandayan

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menurut Undang - Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 (5) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha - usaha yang terkait di bidangnya. Pariwisata sebagai salah satu penggerak perekonomian dunia, memiliki peran positif dan negatif bagi keberlangsungan hidup alam. Potensi keindahan dan kealamian alam, membuat setiap manusia yang mendatanginya akan selalu mendapat ketenangan serta kesejukan. Disisi lain, adanya manusia yang mendatangi, turut serta dalam eksploitasi kepada alam yang sudah terjaga secara alami serta sebagai habitat para penghuninya.

Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang melanda dunia di tahun 2020 pada awalnya disikapi berbeda oleh pemerintah Indonesia, keyakinan bahwa COVID-19 tidak akan menyebar ke Indonesia memunculkan gagasan dari pemerintah Indonesia untuk memberikan insentif bagi sektor pariwisata agar mampu meningkatkan kunjungan wisatawan asing ke Indonesia meskipun negara-negara ASEAN yang lainnya mulai menerapkan pembatasan kunjungan wisatawan ke negaranya (Sugianto, 2020). Penyebaran COVID-19 yang cepat mendorong pemerintah melakukan berbagai upaya penanggulangan penyebaran COVID-19, salah satu upaya tersebut yaitu dengan ditetapkannya COVID-19 sebagai bencana nasional non-alam melalui Keppres 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non- alam Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Implikasi dari ditetapkannya COVID-19 sebagai bencana alam yaitu kebijakan penanggulangan COVID-19 berada di pemerintah pusat beserta dengan pemerintah daerah yang mana setiap pemangku kepentingan harus tunduk dan taat kepada kebijakan penanggulangan COVID-19 tersebut.

Garut memiliki banyak keanekaragaman pariwisata. Setiap wisata di Garut memiliki berbagai macam ciri khas atau model yang berbeda-beda. Gunung Papandayan Garut atau dikenal dengan Taman Wisata Alam Papandayan menjadi tempat wisata yang disukai banyak kalangan. Papandayan tidak menjadi tempat wisata minat khusus seperti wisata gunung lainnya, karena keunikannya terdapat kawah, *camping area*, *explore* flora dan fauna serta wisata kolam renang dapat menarik minat berbagai segmentasi khususnya generasi milenial yang cenderung lebih menyukai tempat yang dapat dijadikan *spot* untuk diabadikan di media sosialnya.

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan adalah salah satu Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif berada di Desa Simajaya dan Desa Keramat Wangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, serta Desa Neglawangi, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Berada di ketinggian 2.665 meter di atas permukaan laut dengan luas 225 Ha dengan posisi geografis 7o30' LS 107o31' BT. Kawasan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 226/KptsII/1990 tanggal 8 Mei 1990 dengan luasan 225 Ha. Dikelola oleh Pemerintah Daerah dan Masyarakat Lokal. Jenis satwa liar yang terdapat di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan cukup bervariasi dan banyak diantaranya merupakan satwa dilindungi. Satu diantara jenis primata dilindungi yang hidup di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan adalah surili (*Presbytis arik*). Sementara untuk jenis mamalia, macan tutul jawa (*Panthera pardus*), musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), dan babi hutan (*Sus scrofa*.), dan untuk jenis aves ada beberapa jenis burung kicau dan raptor. PT. ASRI INDAH LESTARI sebagai pemegang Ijin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) TWA Gunung Papandayan, sejak April 2016 sampai sekarang, akan terus mengusahakan TWA Gunung Papandayan secara profesional yang berorientasi pada prinsip – prinsip konservasi lingkungan, agar pariwisata alam berkelanjutan terwujud dengan baik. Melalui pembangunan kepariwisataan yang dilakukan secara bijaksana dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, budaya dan kondisi geografis secara arif, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Disamping itu, pembangunan pariwisata alam TWA Gunung Papandayan juga diharapkan dapat mendorong pembangunan Kabupaten Garut yang dapat memberikan Multiplier Effect kepada masyarakat lokal khususnya sekitar Gunung Papandayan.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan harus memperhatikan loyalitas pelanggan yang akan berpengaruh dalam menjadikan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Kelayakan dapat dilihat atau dirasakan dengan terciptanya kepuasan wisatawan terhadap destinasi wisata. Jumlah minat berkunjung wisatawan ke wisata Gunung Papandayan, Kab. Garut, meningkat pada libur Hari Raya 2019 dibanding dengan tahun yang sebelumnya yaitu pengunjung setiap harinya sekitar 1.500 sampai dengan 1.700 (YUD, 2019).

Saat mulainya pandemi covid-19, TWA Gunung Papandayan sempat mengalami kerugian karena ditutupnya akses wisata dan tidak diberikan izin membuka destinasi yang artinya tidak adanya wisatawan yang berkunjung, yaitu berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* dinilai sebagai aspek terpenting bagi pengembangan sektor pariwisata di era pasca pandemi COVID-19. Aspek tersebut diterapkan seiring kebijakan protokol kesehatan yang ditunjang oleh kesiapan - kesiapan di daerah-daerah tujuan wisata. Plt. Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan Kememparekraf/Baparekraf, Frans Teguh menjelaskan, pariwisata berkelanjutan akan menjadi sebuah pilihan dan konsekuensi dari bagian pengembangan pariwisata, setelah pandemi COVID-19. Menurutnya, ke depan yang perlu diperkuat yakni bagaimana pariwisata berpusat kepada manusia atau *people-centered tourism* atau *community based tourism* yang mencakup peningkatan produk, pelayanan sesuai dengan kebutuhan perilaku masyarakat, pola pelayanan serta upaya meningkatkan kekuatan kearifan lokal yang akhirnya menjadi *unique selling point*. Hal itu yang harus dijaga, dirawat dan dikelola dengan dukungan kualitas sumber daya manusia ke depan.

Nilai keberlanjutan domestik perlu diterapkan seperti resiliensi dan kearifan lokal, serta pariwisata yang berkeseimbangan. Untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan lebih luas dibutuhkan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan pariwisata. Saat ini, para pihak pariwisata memiliki momentum untuk membenah, menata dan menyiapkan strategi perencanaan dan langkah reopening atau rebound pemulihan pariwisata. Pemerintah menawarkan konsep dan strategi untuk mengaplikasikan skema dan pola pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan parameter dan indikatornya secara komprehensif termasuk dalam upaya penanganan krisis dan aspek kebersihan, kesehatan dan keselamatan. Program pariwisata berkelanjutan bukan hanya kerja sektoral, tapi harus menyeluruh baik masyarakat, pemerintah, akademisi, dan lainnya, atau yang biasa kita sebut pentahelix. Berbagai disiplin ilmu dan stakeholder harus bekerja bersama-sama dan memperbaiki aspek tata kelola, aspek ekonomi, sosia budaya dan lingkungan untuk meningkatkan daya saing, reputasi dan kepercayaan publik serta nilai keberlanjutan sumber daya kepariwisataan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di TWA Gunung Papandayan Pasca Covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu tanpa menggunakan hipotesis yang telah dirumuskan secara ketat (Singarimbun, 2013). (Sukmadinata, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Teknik pengumpulan data memakai data primer dan data sekunder, data primer penelitian ini berupa hasil wawancara dengan Staf TWA Gunung Papandayan dan data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, bahan referensi dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Teknik dalam menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data memakai teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan (TWAGP) memiliki potensi alam yang cukup beragam. Objek daya tarik wisata alam yang menjadi daya tarik utama meliputi panorama kawah alam gunung berapi dan kegiatan camping di beberapa area Camping Ground. Pengelolaan Taman Wisata Alam sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan KSA dan KPA, bertujuan untuk mengawetkan keanekaragaman tumbuhan dan satwa dalam rangka mencegah kepunahan spesies, melindungi sistem penyangga kehidupan, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari. Sejak April 2016 sampai sekarang, Gunung Papandayan menjadi Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan yang dikelola oleh Perusahaan (PT. Asri Indah Lestari).

Pemberhentian kegiatan operasional pariwisata pasca pandemi COVID-19 berdampak langsung kepada TWA Gunung Papandayan, mengingat Garut merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Barat, Indonesia. Kondisi tersebut berlanjut yang mana segala jenis aktivitas pariwisata secara tegas dilarang sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/259/2020. Kerugian tidak hanya berdampak kepada penyelenggaraan pariwisata secara langsung, tetapi juga kepada sektor industri penunjang pariwisata seperti jasa transportasi/travel, hotel, dan lain sebagainya yang dapat menghambat laju ekonomi suatu destinasi.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang salah satu aturannya melarang kegiatan pariwisata di satu sisi harus didukung guna menanggulangi penyebaran COVID-19, akan tetapi di sisi lain tidak dapat dipungkiri memberikan kerugian kepada pariwisata itu sendiri yang mana semua pemangku kepentingan mulai dari pemerintah daerah, pelaku usaha sampai dengan pekerja di sektor pariwisata merasakan kerugian tersebut. Menurut (Herdiana, 2020) ada beberapa aspek yang terdampak COVID-19 bagi sektor pariwisata, yaitu dari aspek ekonomi yang mana berhentinya aktivitas pariwisata secara otomatis menghentikan pemasukan dari jasa pariwisata, hal ini tentu saja memberikan kerugian ekonomi bagi para pelaku usaha pariwisata yang selama ini mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata.

Kerugian ekonomi dari berhentinya aktifitas pariwisata berimplikasi kepada aspek lainnya dikarenakan meskipun tidak mendapatkan penerimaan dari jasa pariwisata tetapi aktifitas pengelolaan pariwisata tetap berjalan seperti pemeliharaan fasilitas pariwisata, pembayaran iuran air dan listrik, penggajian karyawan baik yang masih bekerja maupun yang dirumahkan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut membuat ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran bagi para pelaku usaha pariwisata, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi para pengusaha yang mengalami kerugian besar, memiliki beban untuk mengembalikan kegiatan pariwisata (Permana, 2020).

Aspek ketenagakerjaan merupakan aspek yang terdampak wabah COVID-19 yang mana pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara otomatis menghentikan banyak pekerjaan di sektor pariwisata.

Pelaku usaha merumahkan para pekerja dengan tetap menggaji sebagaimana ketentuan peraturan pemerintah, akan tetapi tidak sedikit dari para pekerja yang dirumahkan tersebut tidak mendapatkan kepastian akan dipekerjakan kembali pasca wabah COVID-19.

Kemudian aspek keberlanjutan usaha pariwisata menjadi aspek yang harus dipertanyakan ketika aktivitas pariwisata terhenti, apakah berbagai jenis pariwisata yang selama ini terselenggara akan tetap bertahan dan pulih pasca wabah COVID-19 atau sebaliknya ditutup dikarenakan tidak bisa melakukan proses pemulihan pasca COVID-19.

PT. ASRI INDAH LESTARI (PT. AIL) sebagai pemegang Ijin Usaha Penyediaan Sarana Wisata Alam (IUPSWA) TWA. Gunung Papandayan, sejak April 2016 sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara (27/12/21), menurut Fajar Staff Pengelola TWA Gunung Papandayan, Owner PT. AIL memiliki *track record* yang bagus karena ada kewajiban pembangunan sesuai RKT (Rencana Kinerja Tahunan) per tahun dan per 5 tahun seperti perbaikan atau membangun fasilitas/objek baru serta Pendapatan PNBPN meningkat drastis dibandingkan sebelum dikelola oleh perusahaan (PT. AIL). Kebijakan TWA Gunung Papandayan sebelum dikelola oleh perusahaan sampai setelah dikelola oleh perusahaan tidak berubah, tetap mengikuti aturan dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) dan Kementerian Kehutanan.

Masyarakat awalnya tidak setuju dengan objek yang dikelola oleh perusahaan, karena seiring berjalannya waktu yang ternyata masyarakat juga merasakan keuntungan yang meningkat. Perusahaan selalu ada pembangunan yang termasuk inovasi baru dan akses yang baik, menjadikan pengunjung yang awalnya hanya wisatawan yang memiliki minat khusus seperti mendaki dan camping, menjadi seluruh segmentasi pengunjung dapat menikmati objek wisata karena perusahaan memiliki keinginan “semua orang harus bisa merasakan Papandayan”. Meskipun harga tiket masuk naik dibanding sebelum dikelola oleh perusahaan, tetapi seimbang dengan pembangunan, keamanan, kebersihan, dan pelayanan yang baik. Pada akhirnya masyarakat juga ikut mendapatkan keuntungan dan perekonomian masyarakat lokal ikut meningkat.

Perusahaan mengelola TWA Gunung Papandayan dengan memperhatikan Sumber Daya Alam dengan menjaga konservasi lingkungan. Meskipun Gunung Papandayan memiliki luas 225 Ha, tetapi perusahaan hanya bisa membangun disekitar 9 Ha tidak lebih, karena sisanya adalah Cagar Alam yang tidak boleh diubah. Perusahaan juga bekerja sama dengan TPA dalam pengelolaan sampah, dan melakukan pembersihan sampah setiap seminggu sekali. Dengan dilakukannya pembangunan dan pelayanan yang baik, pengunjung dapat kembali lagi dan menimbulkan loyalitas. TWA Gunung Papandayan dapat menjadi Pariwisata yang berkelanjutan dengan selalu adanya inovasi pembangunan dan mempertahankan kualitas pelayanan yang terbaik.

Presiden Joko Widodo meminta jajarannya untuk melakukan inovasi dan perbaikan di sektor pariwisata. Sehingga dengan adanya perubahan tren di pariwisata global saat ini diharapkan Indonesia mampu beradaptasi. Dalam hal ini perubahan tren di pariwisata akan bergeser ke alternatif liburan yang tidak banyak orang seperti solo travel tour, virtual tourism, serta staycation dimana isu health, hygiene, dan safety akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan yang ingin berwisata. Kemudian bagi para pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif harus betul-betul mengantisipasi dan tidak tergesa-gesa untuk membuka destinasi wisata agar tak ada lagi imported case yang dapat berdampak buruk pada citra pariwisata.

Setelah pandemi berlalu akan hadir kondisi “new normal” atau tren baru dalam berwisata, yang mana wisatawan akan lebih memperhatikan protokol-protokol wisata, terutama yang terkait dengan kesehatan, keamanan, kenyamanan, sustainable and responsible tourism, authentic digital ecosystem, dan lainnya.

Dalam penerapan pariwisata berkelanjutan terdapat pedoman-pedoman yang dikeluarkan oleh Global Sustainable Tourism Council. Indonesia juga secara aktif berkoordinasi dengan UNWTO hingga terbentuknya ISTC. Bahkan pemerintah juga telah menyusun pedoman dalam

penerapan pariwisata berkelanjutan melalui Permenpar Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Kememparekraf pun telah memiliki framework dan action plan, hingga sertifikasi yang bekerja sama dengan universitas. Usaha-usaha tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sustainable tourism destination di berbagai daerah Tanah Air. Banyak penggiat pariwisata, pelaku desa wisata, serta komunitas yang telah berhasil menerapkan pariwisata berkelanjutan sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam perkembangan ekonomi maupun pengembangan secara umum.

Pariwisata berkelanjutan bukan hanya sebagai prinsip pembangunan namun dapat memberikan dampak yang baik untuk promosi pariwisata kepada masyarakat lokal maupun internasional untuk kunjungan yang lebih meningkat. Salah satunya adalah pembangunan yang baik dan memperhatikan keberlanjutan akan menghasilkan kenyamanan dari wisatawan sehingga mereka puas terhadap kunjungan mereka dan akan melakukan kunjungan ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata mengalami keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Perubahan paradigma tengah berlangsung dan sejumlah protokol baru akan diterapkan untuk menyambut kondisi normal baru di industri pariwisata. Pariwisata berkelanjutan akan menjadi sebuah konsekuensi dari bagian pengembangan pariwisata, setelah pandemi Covid-19. Ditutupnya destinasi wisata akibat wabah harus menjadi momentum bagi para pengelola destinasi di Indonesia untuk dapat mengevaluasi dan menata ulang tempat wisatanya, sehingga menghadirkan kesan yang lebih baik untuk wisatawan termasuk mulai menerapkan pariwisata berkelanjutan. Penerapan pariwisata berkelanjutan juga diatur melalui Permenpar Nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Perusahaan mengelola TWA Gunung Papandayan dengan memperhatikan Sumber Daya Alam dengan menjaga konservasi lingkungan. Untuk menumbuhkan daya saing pada penerapan konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata TWA Gunung Papandayan, secara operasional dilakukan dengan melakukan kewajiban pembangunan sesuai RKT (Rencana Kinerja Tahunan) per tahun dan per 5 tahun seperti perbaikan atau membangun fasilitas/objek baru yang menimbulkan inovasi baru agar berdampak pada destinasi menjadi berkelanjutan dan wisatawan akan loyal/berkunjung kembali serta merekomendasikannya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 14, P. M. (2016). *Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Herdiana, D. (2020). *Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Bandung: JUMPA.
- Indonesia, P. (2009). *Undang - Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Nasikun. (2011). *Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Permana, A. (2020, April 14). *Dr. Nuning Nuraini bersama Tim SimcovID Sampaikan Kajian Ilmiah Terbaru Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Retrieved from Institut Teknologi Bandung: <https://www.itb.ac.id/news/read/57461/hom>

- Picard, M. (2016). *Bali : Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. (12 ed.). (J. Couteau, & W. Wisatsana, Trans.) Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I., & Surya Diarta, I. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Singarimbun, M. (2013). *Metode Penelitian Survei* (11 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- YUD. (2019, Juni 16). *Minat Kunjungan Wisatawan ke Gunung Papandayan Meningkat*. Retrieved from Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/gaya-hidup/559648/minat-kunjungan-wisatawan-ke-gunung-papandayan-meningkat#!>